

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN ISI CERITA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Meiliani Putri¹, Yanti Yandri Kusuma², Moh. Fauziddin³, Yusnira⁴, Muhammad
Syahrul Rizal⁵

¹²³⁴⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pahlawan

e-mail : ¹meilianiputri017@gmail.com, ²zizilia.yanti@gmail.com,

³Fauziddin@gmail.com, ⁴yusnira.up@gmail.com, ⁵Syahrul.rizal92@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the increase in understanding of story content through the application of the talking stick learning model in Grade IV Students of UPT SDN 007 Pulau Tinggi. This research is motivated by the low understanding of the content of the story of students in the learning process in the Indonesian subject in grade IV. This study is a Classroom Action Research (CAR), which is carried out in two cycles and each cycle consists of two meetings. The subjects in this study are 1 teacher and 20 grade IV students of SDN 007 Pulau Tinggi. While the object is the application of talking stick learning and the ability to understand the content of the story in students. Data collection techniques use observation, testing, and documentation techniques. While the data analysis technique used is qualitative descriptive analysis with percentages. Based on the results of research and data analysis, it shows that the talking stick learning model can improve students' ability to understand the content of the story. This can be seen from before the action, the average understanding of the content of the story of students only reached 62.25 and was in the sufficient category. Then after applying the talking stick learning model in cycle I, the average ability to understand the content of the story of students increased to 71.0 and was in the sufficient category. In cycle II, the average ability to understand the content of the story of students increased, reaching 85.25 or was in the good category. Thus, it can be concluded that the talking stick learning model can improve students' ability to understand the content of the story in the Indonesian subject of grade IV SDN 007 Pulau Tinggi.

Keywords: Talking Stick Learning Model, Understanding Story Content

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman isi cerita melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* pada Siswa Kelas IV UPT SDN 007 Pulau Tinggi. Penelitian ini dilator belakanginya oleh rendahnya pemahaman isi cerita siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru dan 20 orang siswa kelas IV SDN 007 Pulau Tinggi. Sedangkan objeknya adalah penerapan pembelajaran *talking stick* dan kemampuan pemahaman isi cerita pada siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis deskriptif kualitatif dengan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman isi cerita siswa. Hal ini dapat diketahui dari sebelum tindakan rata-rata pemahaman isi cerita siswa hanya mencapai 62,25 dan berada pada kategori cukup. Kemudian setelah menerapkan model pembelajaran *talking stick* pada siklus I rata-rata kemampuan pemahaman isi cerita siswa meningkat mencapai 71,0 dan berada pada kategori cukup. Pada siklus II rata-rata kemampuan pemahaman isi cerita siswa semakin meningkat yaitu mencapai 85,25 atau berada pada kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman isi cerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN 007 Pulau Tinggi.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Talking Stick, Pemahaman Isi Cerita

A. Pendahuluan

Salah satu materi membaca dalam pembelajaran yang harus dipelajari dan dikuasai siswa SD adalah membaca pemahaman agar terciptanya pendidikan yang berkomponen dan berwawasan yang luas (Tanjung et al, 2020). Mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar salah satunya mata pelajaran

Bahasa Indonesia (Lestari et al, 2017). Mata pelajaran bahasa

Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia agar siswa mempunyai kemampuan berbicara, mendengarkan, memirsas, membaca dan menulis. Bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak (listening

skills), keterampilan berbicara (speaking skills), keterampilan membaca (reading skill), dan keterampilan menulis (writing skills). Keempat keterampilan di atas memiliki hubungan yang erat (Nazarrotin et al, 2020). Siswa dikatakan memahami materi jika siswa tersebut mampu memahami, menjelaskan, mengidentifikasi, mempresentasikan materi yang dipelajari (Hasanah et al, 2022).

Membaca pemahaman adalah membaca dengan tujuan membeli pemahaman tentang bacaan. Penemuan, gagasan utama, dan informasi penting - yaitu membaca teks - adalah konsep utama yang ditekankan. Menyampaikan pemahaman bacaan memiliki makna membaca teks tertulis dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang isi teks bacaan secara keseluruhan. Membaca pemahaman, secara simultan terjadi konsentrasi dua arah dalam pikiran membaca dalam melakukan aktivitas membaca, pembaca secara aktif merespon dengan mengungkapkan bunyi tulisan dan bahasa yang digunakan oleh penulis. Untuk itu, pembaca dituntut untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalam

teks, yakni makna ingin disampaikan oleh penulis (Astomo, 2023).

Menurut Somadyo menyatakan bahwa memahami isi cerita yang dibaca adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapat pengetahuan baru (Kurnia, 2017). Lain halnya dengan Tarigan yang mendefinisikan pemahaman membaca melibatkan dua keterampilan dasar membaca yakni keterampilan visual dan keterampilan kognitif. Keterampilan visual merupakan keterampilan memahami lambang-lambang bahasa tulis dalam teks dan keterampilan kognitif merupakan keterampilan memaknai informasi dan pesan yang terdapat dalam teks tersebut. Kedua keterampilan akan berperan secara timbal balik selama seseorang melakukan kegiatan membaca. Selain itu Syafie menjelaskan memahami isi cerita bacaan merupakan proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal (Seprina, 2020).

Berdasarkan uraian para ahli di atas peneliti mengartikan membaca pemahaman isi cerita yaitu memperoleh informasi yang didapat dari suatu bacaan isi teks cerita rakyat tersebut secara keseluruhan. Pemahaman informasi yang didapat bukan hanya sekedar dari mengurai lambang tertulis tetapi tergantung dari kerja sama proses tersebut atau gabungan dari pemahaman yang kompleks.

Menurut Anderson (1986) menjelaskan kemampuan pemahaman isi bacaan terdiri dari sejumlah aspek kemampuan. Ada tujuh aspek yang dimaksud, yaitu: (1) pengetahuan tentang makna, (2) pengetahuan tentang fakta, (3) kemampuan mengidentifikasi tema inti, (4) kemampuan mengikuti tatanan bacaan atau bagian bacaan, (5) kemampuan menangkap hubungan kausal, (6) kemampuan menarik kesimpulan, (7) dan kemampuan menemukan maksud penulis. Berbeda dengan klasifikasi Anderson, menurut Barret (1986) mengembangkan klasifikasi kemampuan pemahaman itu menjadi dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Dari dua aspek tersebut diturunkan menjadi lima aspek

kemampuan, yaitu: (1) memahami literal, (2) mereorganisasi, (3) menyimpulkan, (4) mengevaluasi, dan (5) mengapresiasi. Secara garis besar, menurut Widiatmoko (2011) terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu keterampilan yang bersifat mekanis yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah dan keterampilan yang bersifat pemahaman yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (Kurnia, 2017).

Penggunaan metode pembelajaran talking stick membuat peserta didik berani. Peserta didik harus percaya diri serta yakin pada saat menyelesaikan permasalahan. Penerapan metode ini mampu memberikan situasi belajar yang sanga efektif. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar dengan menggunakan metode tersebut, peserta didik harus selalu siap. Peserta didik dituntut berani mengemukakan pendapat. Peserta didik belajar disiplin dengan menjalankan peraturan yang ada hingga pembelajaran menjadi optimal. Dengan adanya metode talking stick peserta didik akan lebih aktif pada proses pembelajaran serta

berani mengungkapkan pendapat mereka (Mazdalena et al, 2024).

Metode Talking Stick juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mengurangi kecemasan siswa dalam mengekspresikan pemikiran mereka. Hal ini didukung oleh penelitian (Nugraha et al., 2020) yang menemukan bahwa penggunaan metode Talking Stick dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pemahaman konsep mereka. Peningkatan pemahaman konsep melalui metode Talking Stick juga dapat dikaitkan dengan peningkatan interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru. Metode Talking Stick memfasilitasi interaksi semacam ini melalui proses tanya jawab dan diskusi yang terjadi saat tongkat berpindah dari satu siswa ke siswa lainnya (Mazdalena et al, 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 007 Pulau Tinggi khususnya di kelas IV, waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juni tahun 2025. Pelaksanaan penelitian terdiri dari 2

siklus yaitu siklus pertama dan kedua terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan. Sebelum pelaksanaan pengajaran dengan metode Talking Stick dilakukan penilaian pemahaman isi cerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dalam hal ini dibantu oleh dua observer yaitu observer 1 guru wali kelas IV dan observer 2 rekan peneliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 007 Pulau Tinggi, tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang yang terdiri dari laki – laki sebanyak 8 orang dan perempuan sebanyak 12 orang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat refleksi dengan melakukan tindakan - tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek - praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian tindakan kelas ini berupaya meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru dalam mengembangkan tugasnya. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, siklus I dilakukan dua kali

pertemuan dan siklus II dilakukan 2 kali pertemuan.

Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas. Menurut John Elliot, penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah - langkah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Teknik analisis data ini bertujuan untuk mengetahui bukti kepastian apakah terjadi perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Analisis data merupakan kegiatan yang dinamik yang dilakukan oleh tim peneliti, bergerak dari komponen tindakan dalam satu siklus ke siklus lain sampai terbangun interpretasi dengan fokus utama rencana dan aspek praktis lain yang mendukung terjadinya perbaikan.

Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan untuk mengetahui aktivitas selama proses belajar mengajar antara siswa dengan guru

pada saat pembelajaran membaca pemahaman berlangsung dengan menggunakan metode Talking Stick, soal uraian untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara merangkum hasil pengamatan selama proses pembelajaran menyimak cerita pendek pada siswa kelas IV SDN.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dikelas IV UPT SDN 007 Pulau Tinggi pada semester genap 2024/2025. Dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang siswa, terdiri dari 8 Laki-Laki dan 12 perempuan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu untuk mengetahui permasalahan yang ada. Adapun hasil dari observasi dan wawancara tersebut ditemukan masalah dalam proses pembelajaran, siswa kurang dalam keterampilan membaca pemahaman isi cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Rendahnya keterampilan membaca pemahaman isi cerita siswa ditandai dengan pada saat membaca sebuah teks yang ada di buku masih banyak siswa yang terlihat kesulitan apalagi jika siswa diperintahkan untuk menulis sebuah informasi penting dari teks bacaan tersebut, masih banyak siswa yang kebingungan dan selalu bertanya kepada gurunya. Kebanyakan dari siswa hanya menyalin ulang tanpa tahu apa maksud dari teks yang sudah mereka tulis. Rendahnya keterampilan siswa dalam memahami bahan bacaan disebabkan oleh kurang efektifnya penerapan strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman. Berdasarkan hasil pengamatan, dalam proses pembelajaran guru kurang menggunakan variasi-variasi dalam melakukan pembelajaran bahasa Indonesia.

Kegiatan pembelajarannya masih dilakukan secara ceramah, mengakibatkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini mengakibatkan siswa tidak terlatih dalam memahami bahan bacaan yang dibacanya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan

dengan guru kelas IV SDN 007 Pulau Tinggi didapatkan bawa dari 20 siswa, masih ada 12 orang (60%) siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 75 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan yang memenuhi KKM sebanyak 8 orang (40%) siswa. Berdasarkan hasil pengamatan murid kelas IV SDN 007 Pulau Tingi maka ditemukan rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa. Dari 12 siswa yang nilainya dibawah KKM didapatkan 4 orang (33,3%) tidak mampu memahami makna dari materi yang dibaca, 5 orang (41,7%) yang tidak bisa menyebutkan ide pokok bahan bacaan, dan 3 orang (25%) tidak bisa membuat kesimpulan intisari dari bahan bacaan yang dibaca siswa.

Pengkajian data observasi maupun tes siklus terlaksana secara beruntun mulai dari siklus I pembelajaran pertama diikuti pembelajaran kedua dan siklus II yang juga terbagi dalam dua pembelajaran. Pembelajaran pada dua siklus menggunakan model yang sama yakni model pembelajaran talking stick dan pengolahan materi ajar yang berbeda tiap pembelajarannya. Pada setiap akhir

pertemuan dan diakhir setiap siklus akan dilakukan tes evaluasi untuk mengecek tingkat keberhasilan belajar setiap siswa. Berdasarkan permasalahan diatas dapat diketahui bahwa seluruh hambatan yang dihadapi tersebut dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa sehingga kondisi tersebut mengakibatkan rendahnya aktivitas belajar siswa terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Melalui data tersebut tergambar bahwa dari 20 orang siswa kelas IV UPT SDN 007 Pulau Tinggi hanya terdapat 5 orang siswa yang sudah mencapai batas ketuntasan yaitu memperoleh nilai ≥ 75 dengan presentase 20%. Sedangkan siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu memperoleh nilai < 75 terdapat 15 orang siswa dengan presentase 75%. Sedangkan kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan adalah 75 dari siswa yang tuntas belajarnya, sehingga perlu perbaikan dengan menggunakan pembelajaran dengan model talking stick diharapkan dapat meningkatkan keterampilan pemahaman isi cerita siswa.

Berdasarkan data yang telah diuraikan diatas, pemahaman isi

cerita siswa belum mencapai kategori yang ditentukan peneliti, yaitu mencapai kategori cukup dengan nilai minimal 75 serta belum tercapai target yang telah ditentukan peneliti yaitu 75% secara klasikal, sehingga peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan pemahaman isi cerita siswa kelas IV UPT SDN 007 Pulau Tinggi.

Maka secara umum hasil tindakan pada siklus I menunjukkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa sudah meningkat. Namun, presentase hasil belajar siswa masih belum sesuai dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan yaitu 80%. Sedangkan presentase belajar dan pemahaman isi cerita siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa yaitu 71%, dengan demikian masih diperlukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya yang dilaksanakan pada siklus II.

Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan guru dan siswa dinilai melalui lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi

aktivitas siswa yang telah disiapkan peneliti sebelum pembelajaran. Lembar observasi ini dibuat bertujuan untuk melihat aktivitas peneliti sebagai guru apakah sudah menerapkan model pembelajaran talking stick sesuai dengan langkah-langkah atau tidak sesuai dengan langkah-langkahnya. Lembar observasi aktivitas siswa diisi oleh teman sejawat.

Bedasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas menjelaskan bahwa dengan menggunakan model Talking Stick secara benar maka keterampilan pemahaman isi cerita siswa menjadi lebih baik. Diperoleh hasil di atas dikarenakan dalam kegiatan belajar menggunakan model Talking Stick, siswa berperan aktif dalam menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan, saling berinteraksi dengan teman maupun guru, saling bertukar pikiran. Hal ini akan banyak membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan pemahaman isi cerita. Metode pembelajaran Talking Stick yaitu metode pembelajaran dengan cara berkelompok dan mempergunakan tongkat. Pembelajaran dengan metode pembelajaran Talking Stick

sangat cocok di terapkan di jenjang sekolah dasar.

Metode pembelajaran Talking Stick bisa menjadikan suasana pada saat pembelajaran menjadi lebih membahagiakan dan membuat siswa lebih aktif. Metode pembelajaran Talking Stick suatu cara yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang mampu mengaktifkan anak. Dalam metode ini anak dituntut mandiri sehingga tidak tergantung pada temannya, anak harus mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, anak harus percaya diri dan yakin dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan data-data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I masih belum berhasil. Oleh karena itu, peneliti dan observer melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya dengan melakukan refleksi, kekurangan yang muncul pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran yang menggunakan model Talking Stick dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan pada siklus II keterampilan pemahaman isi cerita dalam kategori tuntas karena sudah memenuhi

kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP).

Pada penelitian ini masih ada 3 orang siswa yaitu DW, MA, dan RP yang masih belum paham tentang pemahaman isi cerita yang mencakup indicator gagasan pokok, gagasan penjelas, amanat dan kesimpulan dalam sebuah cerita. Terbukti dengan masih adanya nilai siswa yang belum tuntas, siswa DW dengan nilai akhir 60 dengan kategori kurang, MA dan RP dengan nilai akhir 70 dengan kategori cukup.

Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah dikatakan berhasil. Oleh karena itu, peneliti menyudahi pelaksanaan tindakan hanya sampai siklus II. Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran Talking Stick untuk meningkatkan pemahaman isi cerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV UPT SDN 007 Pulau Tinggi ditandai dengan adanya peningkatan dan perubahan pada setiap siklus.

Penggunaan metode pembelajaran talking stick membuat peserta didik berani. Peserta didik harus percaya diri serta yakin pada saat menyelesaikan permasalahan. Penerapan metode ini mampu

memberikan situasi belajar yang sanga efektif. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar dengan menggunakan metode tersebut, peserta didik harus selalu siap. Peserta didik dituntut berani mengemukakan pendapat. Peserta didik belajar disiplin dengan menjalankan peraturan yang ada hingga pembelajaran menjadi optimal. Dengan adanya metode talking stick peserta didik akan lebih aktif pada proses pembelajaran serta berani mengungkapkan pendapat mereka (Mazdalena et al, 2024).

Hal ini didukung oleh penelitian Nugraha et al (2020) yang menemukan bahwa penggunaan metode Talking Stick dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pemahaman konsep mereka. Peningkatan pemahaman konsep melalui metode Talking Stick juga dapat dikaitkan dengan peningkatan interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru. Metode Talking Stick memfasilitasi interaksi semacam ini melalui proses tanya jawab dan diskusi yang terjadi saat tongkat berpindah dari satu siswa ke siswa lainnya.

E. Kesimpulan

Perencanaan model pembelajaran Talking Stick untuk meningkatkan keterampilan pemahaman isi cerita siswa. Dalam proses pembelajaran perlu direncanakan, adapun perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu: menyusun instrument penelitian berupa Modul Ajar sesuai dengan langkah-langkah model Talking Stick, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan soal tes, menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Pembelajaran ini dilakukan di kelas IV UPT SDN 007 Pulau Tinggi dengan menggunakan dua siklus dan disetiap siklus dilakukan dengan dua kali pertemuan.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Talking Stick dengan menggunakan dua siklus dan setiap siklus dilakukan dengan dua kali pertemuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan pemahaman isi cerita siswa kelas IV UPT SDN 007 Pulau Tinggi dengan model Talking Stic. Adapun langkah –langkah dan model pembelajaran Talking Stic yaitu: 1)

guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian

Memberikan kesempatan kepada para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pegangannya, 2) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, 3) guru melakukan evaluasi /penilaian, baik secara kelompok maupun individu dan guru menguatkan hasil diskusi setelah semua kelompok selesai persentasi. Pada siklus I belum terlaksana dengan baik dan pada siklus II guru telah melihat kekurangan yang terdapat pada siklus I dan memperbaikinya pada siklus II sehingga aktivitas guru dan aktivitas siswa dapat meningkat.

Proses peningkatan pemahman isi cerita siswa UPT SDN 007 Pulau Tinggi dengan menerapkan model Talking Stic mengalami peningkatan yaitu pada siklus I pertemuan 1 siklus I siswa yang tuntas terdapat 40% dengan rata-rata keseluruhan 68,25

dan pada pertemuan 2 siklus I naik menjadi 55% dengan rata-rata 71, sedangkan pada pertemuan 1 siklus II siswa yang tuntas sebesar 65% dengan rata-rata 76,75 serta terjadi peningkatan pada pertemuan 2 siklus II menjadi 85% dengan rata-rata keseluruhan 85,25.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Afandi M, Chamalah E, Wardani OP. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang : Unissula Press.

Ahmad. (2013). Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta : Kencana Perdana Media Group.

Alim, M.L., Joni, Zulhendri. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak di Kb Pelita Hati. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

Anwar, Idochi. (2017). Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan. Edisi Revisi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Artikel in Press :

Agustiari, P.S., Ganing, N.N., Wiyasa, K.N. (2020). Model Pembelajaran Talking Stick

Berbantuan Buku Cerita terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa. Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan, volume 1, nomor 1.

Jurnal :

Astomo, A.B. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Talking Stick Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar. JPGSD, volume (11), nomor (4), 790-799.

Kusuma, Y.Y. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Kelas III Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, volume (4), nomor (4), 1460-1467.

Kusumawanti. (2019). Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar. Solo : CV. AE Media Grafika.

Lestari, N.K.T., Kristiantari, M.R., Ganing, N.N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Lagu Daerah Terhadap Hasil Belajar IPS. International Journal of Elementary Education, volume (1), nomor (4), 290-297.

Mazdalena., Daulay, M.I., Ediputra, K. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Kerjasama dan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV SD

Negri 37 Bengkalis Pada Pembelajaran IPA. Jurnal Intelek Insan Cendikia, volume (1), nomor (8), 4330 – 4342.

Nasroni. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas VI UPT SD Negeri 206 Rampoang Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara. Didaktika, volume (9), nomor (1), 147 – 161.